

JERITAN TUKANG BECAK DENGAN MEREBAKNYA BENTOR

THE SCREAM OF BECAK DRIVERS WITH THE OUTBREAK OF BENTOR

Tyas Eko Raharjo F.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI. Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta.
Telp. (0274) 377265. HP. 08175455989.
E-mail: tyasekoraharjo@gmail.com

Naskah diterima 6 April 2018, direvisi 17 Mei 2018, disetujui 28 Juli 2018

Abstract

This study aims to know the welfare of becak drivers through the fulfillment of family needs, both physical, psychological, and social aspects. To reveal the welfare of pedicab drivers in meeting family needs, it uses qualitative approach. The study was conducted in Yogyakarta City. Data collections was done by interview, observation, documentary review and bibliography, with qualitative data analysis. The research finds that the welfare of traditional pedicab drivers have not been fully fulfilled, as evidence, in the fulfillment of new basic needs they met only the need to eat, while health needs, children's education, clothing not fully met. The existence of the bentor (machined pedicab) influenced the income of traditional pedicab drivers, mainly in reducing their customers. It is recommended that the local government, especially the Yogyakarta City government, can synergize with the provincial government to provide guidance for traditional pedicab drivers. Yogyakarta Transportation Agency needs to make room for various transportation modes in Yogyakarta City.

Keywords: transportation, traditional pedicab, bentor driver.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan tukang becak melalui pemenuhan kebutuhan keluarga, baik fisik, psikis, dan sosial. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif untuk mengungkap kesejahteraan tukang becak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian dilaksanakan di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, telaah dokumen dan kepustakaan, dengan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kesejahteraan tukang becak tradisional belum sepenuhnya dapat terpenuhi, hal ini terbukti dalam pemenuhan kebutuhan dasar baru dapat terpenuhi pada kebutuhan makan, sementara kebutuhan kesehatan, pendidikan anak, pakaian belum sepenuhnya terpenuhi. Demikian pula pemenuhan kebutuhan psikis belum dapat terpenuhi terutama dalam melakukan rekreasi. Kebutuhan sosial masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dengan kegiatan bermasyarakat, sehingga belum dapat terpenuhi untuk kebutuhan sosial. Keberadaan bentor dirasa berpengaruh terhadap penghasilan para tukang becak terutama berkaitan dengan berkurangnya pelanggan. Direkomendasikan agar pemerintah daerah/SKPD khususnya pemerintah Kota Yogyakarta dapat sinergi dengan pemerintah provinsi untuk melakukan bimbingan terhadap tukang becak tradisional dan bentor. Bimbingan keterampilan ekonomis produktif dapat menjadi alternatif kepemilikan usaha keluarga tukang becak demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta perlu memberi ruang bagi berbagai alat transportasi tradisional yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan demikian antara tukang bentor dan tukang becak tradisional akan saling berdampingan dalam melakukan pekerjaan.

Kata Kunci: Bentor, Tukang Becak, Transportasi tradisional.

A. PENDAHULUAN

Kota menjadi daya tarik penduduk desa karena dengan keramaian dan terselenggaranya lapangan kerja, sarana dan prasarana yang tersedia. Berbagai lapangan kerja di kota menjadikan penduduk desa melakukan perpindahan ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak (Pontoh dan Kustiawan, 2008). Namun dengan ketidakmampuan dan keterbatasan dalam kepemilikan keterampilan, pendidikan membuat mereka mengalami masalah dalam mencapai harapan. Oleh karena itu dengan segala keterbatasan yang dimiliki pekerjaan informal menjadi salah satu alternatif mata pencaharian yang dapat dilakukan. Pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian tertentu yaitu sebagai tukang becak yang hanya mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga saja.

Berbagai macam alat transportasi yang dapat dimanfaatkan seseorang dalam setiap aktivitas baik yang modern maupun alat transportasi tradisional. Perkembangan jaman mulai bermunculan sarana transportasi yang menggunakan tenaga manusia berganti ke tenaga mesin. Fakta ini membawa konsekuensi terhadap peluang kerja akan semakin terbatas bagi masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Banyak yang dapat dilihat pergeseran alat transportasi tradisional menjadi yang lebih modern seperti becak menjadi bentor, andong menjadi taxi, dan masih banyak alat transportasi dengan sistem *online* (*go jek*, *go car*). Namun dengan semakin banyaknya transportasi modern masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Yogyakarta masih terdapat becak dan andong yang kebanyakan dipergunakan bagi para wisatawan.

Tumbuhnya alat transportasi baru dikarenakan keterbatasan peluang kerja di perdesaan sehingga terjadi adanya urbanisasi. Kemiskinan, keterbatasan ekonomi keluarga dan sulitnya mencari pekerjaan (Bagong Suyanto, 2010). Terbatasnya peluang kerja di perdesaan menyebabkan terjadinya urbanisasi penduduk miskin untuk mendapatkan pekerjaan

di kota, namun kepemilikan keterampilan dan pengetahuan membuat para urban kesulitan dalam memperoleh pekerjaan di kota. Pekerjaan informal menjadi satu-satunya pilihan terutama menjadi tukang becak yang tidak memerlukan pengetahuan dan keterampilan secara formal. Akar munculnya pekerja tukang becak adalah kemiskinan dengan keterbatasan kepemilikan pendidikan dan keterampilan (Gunansyah, 2015). Keterbatasan kepemilikan keterampilan dan pendidikan becak menjadi pilihan bagi wisatawan karena becak merupakan alat tradisional yang dapat dinikmati perjalanannya secara santai tidak memburu waktu cepat. Becak membawa wisatawan untuk menikmati pemandangan kota sehingga perjalanan dengan becak masih menjadi pilihan para wisatawan. Terutama jika wisatawan memerlukan oleh-oleh khas Yogyakarta, maka tukang becak bisa memilik tempat yang lebih baik dan cocok untuk wisatawan. Salah satu alasan wisatawan memilih becak sebagai transportasi dalam kota Yogyakarta karena dengan becak dapat mencari tempat mendapatkan oleh-oleh khas yang lebih murah. Becak dapat ditawarkan untuk menentukan besarnya biaya tidak seperti kendaraan yang lain, sehingga para pengguna dapat lebih puas dengan biaya yang mereka sepakati. Hal ini dapat terjadi tarif antara beca satu dengan yang lain akan terjadi perbedaan meskipun jarak tempuhnya sama, karena sangat tergantung pada hasil kesepakatan antara penumpang dengan tukang becak.

Beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran dari becak kayuh menjadi bermunculan becak bermotor (bentor). Tumbuhnya alat transportasi baru yang disebut bentor tersebut membuat para tukang becak sedikit demi sedikit mulai meredup dan berkurang. Bentor sementara ini menjadi pengganti kendaraan yang lebih modern dibanding becak kayuh. Berdasar data dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta jumlah becak kayuh di Yogyakarta pada tahun 2017 sebanyak 8600 becak. Data tersebut diakui sudah mengalami perubahan karena kemungkinan beberapa becak telah berganti menjadi bentor. Diperkirakan jumlah bentor

di Yogyakarta pada tahun yang sama telah menjadi 1500 bentor diyakini bahwa bentor akan mengalami perkembangan yang pesat meskipun Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum memberikan izin resmi penggunaannya.

Berdasar perkembangan alat transportasi bentor membuat tukang becak sulit bersaing sehingga mengalami penurunan jumlah penumpang. Kehidupan tukang becak yang masih bertahan semakin memprihatinkan, pendapatan tukang becak semakin berkurang dalam setiap hari. Pendapatan tukang becak mengalami penurunan yang biasa didapat dalam sehari mencapai Rp. 100.000,- dan bahkan bisa memperoleh lebih dari jumlah tersebut. Namun dengan merebaknya bentor yang menjadi pesaingannya menjadi Rp. 50.000, sampai dengan Rp.75.000,- dalam sehari. Bahkan ditambah dengan mahalnya harga kebutuhan pokok, dan belum adanya perhatian secara khusus dari pemerintah daerah terkait kesejahteraan tukang becak. Kondisi yang begitu tragis membuat kehidupan tukang beca semakin sulit. Becak pernah menjadi alat transportasi pilihan masyarakat khususnya di wilayah tertentu misal untuk menempuh jalan di gang-gang perkampungan kota.

Pada dasarnya seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang baik diperlukan adanya upaya yang lebih dinamis untuk mendapatkan penghasilan. Namun upaya yang dilakukan tentu dapat mendukung dengan kemampuan seseorang dalam melakukan usaha. Keterampilan merupakan salah satu modal untuk mendapatkan penghasilan, bagi tukang becak keterampilan berinteraksi sosial merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki demi mendapatkan pelanggan. Hubungan sosial yang dinamis diantara perseorangan maupun kelompok dapat mendatangkan kesejahteraan sosial bagi seseorang (Abu Ahmadi, 2002).

Berdasar permasalahan tersebut pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar keluarga tukang becak pasca maraknya becak motor. Kesejahteraan tukang becak dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh sebagai tukang becak, pemenuhan kebutuhan

keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesejahteraan tukang becak dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian terkait dengan jeritan tukang becak dengan merebaknya bentor menggunakan pendekatan kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007), artinya mengungkap tentang kesejahteraan tukang becak dengan bermunculan alat transportasi becak bermotor yang berada di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data diperoleh dari informan yaitu para tukang becak yang berada di wilayah Kota Yogyakarta sebanyak 30 orang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, untuk mengungkap pelaksanaan kegiatan para tukang becak dalam mensejahterakan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan. Pengamatan/observasi juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung kegiatan pemenuhan kebutuhan keluarga

Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui monografi, geografi lokasi penelitian, dan sumber berkait dengan kesejahteraan tukang becak. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* yaitu Kota Yogyakarta. Alasan penentuan lokasi karena kota tersebut merupakan kota pariwisata dan kota budaya yang masih melestarikan alat transportasi tradisional terutama becak dan lainnya bermunculan bentor yang sinyalir sebagai alat transportasi modifikasi transportasi becak. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, dan dipaparkan dalam bentuk uraian/naratif. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan pernyataan informan dengan hasil telaah dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan, kemudian memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai kesejahteraan tukang becak dengan merebaknya alat transportasi bentor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tukang becak juga manusia oleh karena itu mereka termasuk sebagai makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya tentu tidak terlepas dengan orang lain. Kehidupan tukang becak akan selalu bersinggungan dengan orang lain karena setiap manusia akan saling membutuhkan. Terlebih pekerjaan sebagai tukang becak erat kaitannya dengan interaksi antarasesamatukangbecak, dengan lingkungan, tukang becak dengan penumpang. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi tukang becak dengan maraknya bentor di daerah Yogyakarta, maka berikut dibahas terkait dengan kehidupan tukang becak dan maraknya alat transportasi bentor (Burhan Bungin, 2006).

Kehidupan Tukang Becak.

Arus urbanisasi penduduk desa ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kota menjadi daya tarik penduduk desa untuk mencari pekerjaan akan tetapi minimnya pengetahuan, keterampilan menyebabkan mereka terserap pada lapangan kerja di sektor informal. Sektor informal memberikan kesempatan yang berarti bagi kaum urban untuk secara mandiri berwiraswasta (Sethuroman SJ, 2011). Kedatangan penduduk desa ke kota bermaksud mencoba merasakan kehidupan di kota untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan keluarga. Namun dengan keterbatasan kemampuan dalam kepemilikan pengetahuan dan keterampilan maka menjadi tukang becak menjadi pilihan untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka merupakan *boro* untuk melakukan pekerjaan di kota awalnya hanya untuk mengisi waktu pada saat di desa belum ada pekerjaan atau sedang musim longgar. Mereka akan kembali ke desa pada saat musim panen dan musim tanam padi. Namun demikian ada sebagian yang melakukan pekerjaan sebagai tukang becak dengan *melaju* yakni pagi hari berangkat ke kota dan sorenya kembali ke desa. Ada juga yang dilakukan dengan beberapa hari di kota kemudian pada hari Sabtu atau minggunya mereka baru pulang ke desa (Ali Syahbana, 2006). Pada umumnya mereka berasal dari desa yang dekat dengan

Kota Yogyakarta yakni desa yang berada di wilayah Kabupaten Bantul dan di Kabupaten Kulonprogo ada juga yang berasal dari desa di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

Penduduk desa berurbanisasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan, disisi lain kemampuan mereka terbatas pendidikan rendah. Bahkan ada yang tidak menempuh pendidikan formal (Rahbini, 2004). Hal ini menjadi lumrah karena tukang becak pada umumnya berusia tua, sehingga pada jamannya mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan di desa. Demikian juga kepemilikan keterampilan juga dapat dikatakan kurang sehingga menambah kesulitan memperoleh pekerjaan. Sementara ketersediaan lapangan pekerjaan di kota membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang cukup. Berikut dapat disimak umur tukang becak.

Tabel 1.
Tukang Becak Berdasar Umur

No	Umur	f	Persen
1	19 - 35	4	13,33
2	36 - 55	20	66,67
3	>56	6	20,00
Total		30	100

Sumber Data Primer

Data di atas menunjukkan, bahwa para tukang becak sebagian besar berusia produktif yakni usia 36 sampai dengan 55 tahun sebanyak 20 orang (66,67 persen). Namun terdapat pula tukang becak yang berusia muda yakni umur 19 sampai 35 tahun sebanyak 4 orang (13,33 persen), dan ternyata masih terdapat tukang becak yang berusia lebih dari 56 tahun sebanyak enam orang (20,00 persen).

Berdasar data tersebut dapat dimaknai, bahwa sebenarnya para tukang becak melakukan pekerjaannya berawal dari keterpaksaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan di kota. Datang ke kota bermaksud mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai harapan bagi kehidupan keluarga. Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan dengan perkembangan jaman keberadaan becak mulai sedikit demi sedikit tergusur dengan bermunculan adanya becak bermotor (bentor). Para penumpang juga mulai melirik dan beralih

ke bentor terutama para wisatawan lokal yang menginginkan perjalanannya lebih cepat sampai tujuan. Oleh karena itu keberadaan becak semakin tersisih dari wilayah pengoprasiannya. Para wisata lokal sudah beralih penggunaan transportasi tradisional dengan bentor, dengan sendirinya tukang becak mencari peluang lain yang tentunya lebih memungkinkan untuk keajegan menjadi pelanggan.

Pasar tradisional menjadi pangkalan para tukang becak yang memungkinkan mendapat pelanggan secara pasti. Di Pasar Ngasem Yogyakarta terutama pada pagi hari nampak berjejer becak yang menunggu penumpang sedang belanja. Lingkungan Malioboro juga masih menjadi tempat untuk menunggu penumpang bagi para tukang becak, karena di lingkungan tersebut banyak juga pelanggan yang biasa menggunakan transportasi becak, selain penumpang berasal dari masyarakat sekitar juga para wisatawan yang menginginkan santai dengan becak tradisional. Lingkungan Malioboro memang menjadi tempat mangkal tukang becak karena di sekitar tersebut banyak hotel dan penginapan yang menjadi tempat menginap sebagian besar para wisatawan (Mokhammad Arif Aulya, 2012)

Usia para tukang becak selaku informan dalam penelitian ini sebagian besar berusia produktif yakni 80.00 persen menggambarkan bahwa mereka memang mengalami kesulitan mendapatkan lapangan kerja. Pekerjaan informal menjadi pilihan mereka selain sebagai tukang becak juga menjadi pedagang angkringan yang sementara dilakukan oleh anggota keluarga yakni istri (Rochbini, 1991). Berkait dengan pekerjaan sampingan yang dikelola oleh anggota keluarga dari tukang becak dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 2.

Pekerjaan Sampingan Tukang Becak

Jenis Pekerjaan Sampingan	f	Persen
1 Pedagang Angkringan	4	13,33
2 Penjual Jagung dan Kacang Rebus	15	50,00
3 Warung gorengan	5	16,67
4 Pedagang Jajanan	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber Data Primer

Terbatasnya lapangan pekerjaan di kota membuat keluarga tukang becak harus melakukan upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sektor informal menjadi salah satu yang dapat dilakukan oleh keluarga tukang becak, seperti pedagang angkringan, pedagang jagung rebus, warung gorengan, dan pedagang jajanan. Semua pekerjaan tersebut dilakukan sendiri bersama keluarga khusus bagi pedagang angkringan mereka hanya menunggu setoran barang dagangan dari orang lain (Abdulyani, 2012).

Pada tabel di atas menunjukkan, bahwa semua tukang becak memiliki pekerjaan sampingan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun dari beberapa pekerjaan sampingan tersebut ternyata jenis pekerjaan sebagai penjual jagung rebus dan kacang menjadi pilihan para keluarga tukang becak, sebanyak 15 orang atau 50 persen mengaku sebagai penjual jagung rebus. Menurut mereka menjadi penjual jagung rebus tersebut tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak terlalu memerlukan keterampilan dalam mengolahnya dibanding dengan dagangan lain seperti gorengan dan dagangan angkringan. Kepemilikan modal dalam usaha juga menjadi pertimbangan jika dengan menjual jagung rebus dan kacang tentu modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan lebih ringan.

Berdasar pernyataan tukang becak dan keluarga berkaitan dengan pekerjaan tersebut dapat dimaknai, bahwa mereka masih memerlukan pendapatan lain dalam pemenuhan kebutuhan. Kondisi tersebut menjadi lebih memprihatinkan dan mereka sangat memerlukan bantuan demi kesejahteraan keluarga. Tukang becak telah melakukan upaya berbagai pekerjaan yang mereka jalani namun dengan keterbatasannya selalu mengalami kekurangan dalam pendapatannya. Pekerjaan yang ditekuni akan selalu berkaitan dengan penghasilan yang diperolehnya. Oleh karena itu untuk mengetahui penghasilan yang diperoleh dapat disimak pada sajian tabel berikut.

Tabel 3.
Penghasilan Keluarga Tukang Becak

No	Penhasilan per Hari (Rp)	f	Persen
1	10.000 - 20.000	3	10,00
2	21.000 - 30.000	15	50,00
3	31.000 - 40.000	5	16,67
4	41.000 -50.000	2	6,67
Total		30	100

Sumber Data Primer

Data pada tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar penghasilan tukang becak sangat memprihatinkan bila ditinjau dari pemenuhan kebutuhan keluarga pada jaman sekarang. Pada umumnya mereka berpenghasilan di bawah Rp. 40.000,- dalam sehari, biasanya dilakukan mulai jam 07.00/08.00 sampai pada sore hari jam 16.00. Namun kegiatan tersebut sebagian ada yang dilakukan pada sore hari sampai malam yakni dari jam 16.00 sampai pada jam 20.00. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari saja, untuk kebutuhan yang lain mereka harus mengupayakan dari luar penghasilan sebagai tukang becak. Pemenuhan kebutuhan bagi anak-anaknya masih mengalami kesulitan meskipun mereka telah memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual jagung rebus. Namun penghasilan dari pekerjaan sampingan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan saja dan bahkan dirasa masih kurang. Penghasilan dari pekerjaan sampingan hanya mendapatkan 20 ribu rupiah kalau dagangan biar habis terjual.

Kondisi tersebut sungguh memprihatinkan keluarga tukang becak telah mengurus tenaga untuk mengusahakan kesejahteraan keluarga dengan berbagai upaya yang memungkinkan dapat menghasilkan bagi pemenuhan kebutuhan. Kondisi ketidakmampuan tersebut ditambah dengan mahalnya harga sembako yang semakin menekan kepedihan keluarga tukang becak dalam kehidupannya. Masih banyaknya persaingan dalam mendapatkan penghasilan berkait dengan area pangkal becak kayuh. Berdatangan becak bermotor juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya

penghasilan tukang becak, pelanggan yang menginginkan perjalanan lebih cepat dengan memilih bentor sebagai tumpangnya. Ternyata banyak juga persaingan dalam kehidupan tukang becak yang semakin hari semakin menjerit dengan kondisi yang selalu tertekan dalam memperoleh penghasilan. Oleh karena itu untuk mengetahui jeritan tukang becak secara terinci dapat disimak pada sajian berkait dengan penghasilan sebagai tukang becak dan pekerjaan sampingan berikut.

Jeritan Tukang Becak Tradisional.

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas, mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkatan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut maka kesejahteraan sosial tukang becak dilihat dari kehidupan sosial dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Isbandi Rukmanto, 1994). Kehidupan manusia selalu melakukan hubungan sosial antara orang perseorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial (Abu Ahmadi, 2002). Menunjukkan bahwa dengan melakukan hubungan dalam bentuk kegiatan sosial membuat manusia dapat berkembang secara wajar dalam upaya kesejahteraan sosial. Dengan terpenuhinya kebutuhan dalam kehidupan seseorang maupun kelompok dapat disebut sebagai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan meterial, spiritual, dan sosial bagi warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU No.11 tahun 2009). Tercapainya suatu kesejahteraan diperlukan adanya rasa terpenuhi kebutuhan pokok manusia yakni kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan para tukang becak melakukan kegiatannya dengan menjual jasa menarik becak bagi pelanggan atau penumpang. Konsep kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah,

rohaniah, dan sosial (Edi Suharto, 2009). Istilah kesejahteraan tukang becak dapat diartikan sebagai kondisi sejahtera yakni suatu keadaan terpenuhi segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Kesejahteraan tukang becak di Kota Yogyakarta dengan maraknya becak bermotor dapat disimak pada sajian berikut.

Penghasilan tukang becak setelah bermunculan becak bermotor mengalami penurunan sebagaimana tampilan data pada tabel 4. Oleh karena itu dengan penurunan penghasilan tersebut para tukang becak menggerakkan anggota keluarganya untuk dapat membantu dalam melakukan usaha dengan melakukan pekerjaan sampingan. Penghasilan yang diperolehnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan fisik seperti kebutuhan makan bagi keluarga. Pemenuhan kebutuhan makan dapat disimak pada sajian data berikut.

Tabel 4.
Pemenuhan Kebutuhan Makan Keluarga Tukang Becak

No	Pemenuhan Makan	f	Persen
1	3 kali sehari	25	83,33
2	2 kali sehari	5	16,67
3	1 kali sehari	-	
Total		30	100

Sumber Data Primer

Data pada tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar tukang becak dalam penelitian ini telah memperhatikan kebutuhan makan yakni sebanyak 25 orang (83,33 persen) tiga laki dalam sehari mereka melakukan pemenuhan makan. Hanya 16,67 persen yang menyatakan pemenuhan kebutuhan makan dua kali dalam sehari karena mereka telah terbiasa tidak melakukan sarapan dengan nasi, pagi harinya hanya sarapan dengan minum teh dan makanan ringan seperti singkong goreng atau pisang goreng saja.

Pemenuhan kebutuhan makan yang dilakukan para tukang becak selaku responden dalam penelitian ini dapat dimaknai, bahwa mereka sebenarnya dalam soal makan tidak mengalami kekurangan. Mereka dapat mengupayakan pemenuhan kebutuhan makan

dengan baik meskipun belum memenuhi asupan gizi yang sempurna. Penghasilan mereka hanya cukup untuk mengupayakan kebutuhan makan sehat, sehingga pemenuhan kebutuhan yang lain masih menjadi kebutuhan yang dikesampingkan. Mereka mengaku yang penting bisa untuk mengusahakan kebutuhan makan bagi keluarga saja sudah bersyukur.

Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal hanya sekedar untuk tempat berteduh dan beristirahat dengan kondisi sangat sederhana sekali. Keterbatasan ruang pada tempat tinggal belum menjadi perhatian antara ruang tamu dengan kamar tidur masih menjadi satu, sehingga bila ada tamu biasanya hanya bertemu di luar rumah atau di teras kecil. Kondisi tempat tinggal yang tidak sehat akan berpengaruh pada kesehatan bagi penghuninya, terlebih mereka memiliki anak yang sangat rentan dengan kesehatan. Oleh karena itu dengan lingkungan yang kurang sehat berpengaruh pada tumbuh kembang anak terutama dalam kesehatan.

Pemenuhan kebutuhan fisik terkait dengan pemenuhan kebutuhan pakaian bagi keluarga tukang becak. Sebagian besar tukang becak selaku responden dalam penelitian ini belum dapat memenuhi kebutuhan pakaian karena mereka masih tergantung pada pemberian dari orang lain, sehingga apabila kebutuhan pakaian tidak ada pemberian dari orang lain maka keluarga tukang becak tidak dapat membeli pakaian layak untuk keluarganya. Ternyata setiap tahun mereka mendapat sumbangan dari masyarakat mampu untuk memberikan pakaian bagi anak yang menjadi tanggungan. Demikian juga sebagai orang tua mereka juga mendapat bagian pakaian yang biasanya di bagian menjelang hari raya idul fitri.

Pada hakikatnya kebutuhan psikis adalah meliputi rekreasi, harga diri, dan berpendapat, sehingga seseorang dapat dikatakan terpenuhi kebutuhan psikis apabila dapat memenuhi keempat aspek tersebut (Edi Suharto, 2007) Dalam hal ini ternyata tukang becak belum dapat memenuhi keempat aspek kebutuhan tersebut. Berkait dengan pemenuhan kebutuhan rekreasi mereka mengaku belum bisa membawa keluarga untuk berekreasi, sebagaimana yang

dikatakan Pak Wt salah seorang tukang becak, *“kulo dereng saget ngajak anak bojo dolan-dolan (rekreasi) mung kulo sanjangi sok yen wes duwe duwe”*(Saya belum dapat membawa rekreasi keluarga, hanya saya jajikan saja kalau sudah punya uang). Pengakuan tersebut diperkuat dengan pernyataan Pak Pi yang sudah 20 tahun sebagai tukang becak yakni *“Kulo geh mboten saget plancong ngajak anak bojo, syukur saget madoske tedhan sabendintene, dereng damel biaya sanesipun pak”*(Saya juga tidak bisa membawa keluarga untuk berrekreasi, untuk mengusahakan kebutuhan makan keluarga menjadi penting, dan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang lain).

Pengakuan kedua tukang becak selaku responden tersebut menunjukkan, bahwa dalam pemenuhan kebutuhan psikis terutama hal rekreasi dirasa belum dapat memberikan pemenuhan kebutuhan keluarga. Mereka lebih mengutamakan kebutuhan fisik sebagaimana pengakuan para tukang becak di atas. Kebutuhan rekreasi dirasa belum menjadi pemenuhan kebutuhan yang pokok bagi keluarganya. Pada pemenuhan kebutuhan aspek harga diri dan berpendapat dirasa belum dapat mereka penuhi sebagaimana pengakuan Rn tukang becak yang sering mangkal di pasar legi selaku responden, *“Tasih kathah pak tetangga ingkang nyepeleke kalih keluarga kula, margi kula namung wong alit, pedamelan namung tukang becak. Mekaten ugi menawi wontwn pakempalan warga RT geh kulo mboten wantun matur badhe usul”* (Banyak tetangga yang memandang rendah terhadap kehidupan keluarga saya, karena hanya seorang pekerja rendahan sebagai tukang becak. Untuk kebutuhan berpendapat saya juga belum berani menyampaikan pendapat dalam pertemuan warga RT). Berdasar pengakuan tersebut menunjukkan, bahwa tukang becak dalam penelitian ini belum mampu memenuhi kebutuhan psikis dalam hal kebutuhan harga diri dan kemampuan dalam berpendapat.

Pemenuhan kebutuhan sosial dapat dilihat dari upaya pemenuhan bidang ekonomi, pengetahuan, dan bermasyarakat. Berkait dengan pemenuhan kebutuhan dalam aspek kebutuhan ekonomi ternyata keluarga tukang

becak mengupayakan membuka usaha sampingan dengan menjual gorengan, pedagang angkringan, jagung rebus, dan jajanan disekitar sekolah. Namun demikian dari hasil usaha sampingan masih dirasa mengalami kekurangan dan hanya cukup untuk menambah kebutuhan makan sekeluarga. Penghasilan yang diperolehnya sehari sekitar Rp.30.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- karena dagangan yang mereka jajikan juga tidak banyak sangat tergantung modal yang dimiliki.

Penghasilan tambahan ternyata masih belum memberi keterpenuhan kebutuhan keluarga, namun telah membantu dalam keterpenuhan kebutuhan fisik yakni makan setiap harinya. Hal ini terjadi karena keluarga tukang becak hanya melakukan pekerjaan sampingannya dengan modal yang terbatas, sehingga berpengaruh dengan dagangan yang di jajikan. Dengan dagangan yang banyak tentu akan memperoleh hasil yang banyak pula, sehingga penghasilan yang diperoleh juga akan cukup dalam pemenuhan kebutuhan.

Aspek pemenuhan kebutuhan pengetahuan dapat dicermati pada pengakuan pada tabel berikut.

Tabel 5.
Pemenuhan Kebutuhan Sosial Pada Aspek Kebutuhan Pengetahuan

No	Kebutuhan Pengetahuan	f	%
1	Sibuk dengan pekerjaan	26	86,67
2	Membaca koran di fasilitas umum	1	3,33
3	Menonton acara televisi	3	10
Total		30	100

Sumber Data Primer

Data pada tabel di atas menunjukkan, bahwa tukang becak belum mampu memenuhi kebutuhan sosial terutama pada aspek pemenuhan kebutuhan pengetahuan. Mereka mengaku terlalu sibuk dengan pekerjaan sebagai tukang becak dan membantu keluarga ikut berjualan jagung rebus dan penjaja pada warung angkringan. Kesibukan yang dilakukan menunjukkan kegigihan para tukang becak dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan bagi keluarga, sehingga kebutuhan yang mestinya menjadi penting dalam kehidupan sosialnya menjadi terabaikan.

Kehidupan bermasyarakat juga menjadi kebutuhan sosial bagi tukang becak dalam kehidupan di masyarakat. Pemenuhan kebutuhan sosial khususnya pada aspek bermasyarakat dapat disimak pada pengakuan informan berikut.

Sebanyak dua puluh orang mengaku tidak dapat mengikuti kegiatan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pertemuan warga yang diadakan setiap bulan sekali juga tidak dapat mereka ikuti dengan alasan pekerjaan sebagai tukang becak dan pekerjaan sampingan yang ditekuni sangat memerlukan waktu dan tenaga. Dengan demikian waktu untuk mengikuti kegiatan bermasyarakat menjadi terabaikan. Lima orang mengaku hanya kadang-kadang dapat mengikuti kegiatan di masyarakat terutama pada saat pertemuan warga.

Pengakuan tukang becak tersebut menunjukkan, bahwa belum terpenuhinya kebutuhan sosial dalam hal bermasyarakat, sementara kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan keluarga yang selayaknya terpenuhi. Kondisi ini sungguh memprihatinkan karena dalam kehidupan manusia tentu akan membutuhkan bantuan orang lain. Keterkucilan bisa terjadi pada keluarga tukang becak jika mereka selalu tidak ikut dalam kegiatan bermasyarakat.

Munculnya becak bermotor (bentor) dirasa membuat penghasilan tukang becak menjadi berkurang, karena para penumpang pada umumnya lebih memilih bentor sebagai transportasi. Namun demikian para tukang becak tetap melestarikan becak sebagai transportasi tradisional dan menjadi transportasi wisata keliling kota (Iskandar, 2005). Hal ini terbukti secara prosentase keberadaan becak tradisional masih bertahan lebih banyak dibanding dengan keberadaan bentor yakni sebanyak 80 persen tukang becak tradisional masih beroperasi di sekitar Kota Yogyakarta. Tukang becak tradisional masih tetap mempertahankan kelestariannya karena mereka merasa mendapat perlindungan dari pemerintah dan pihak kraton untuk tetap melestarikan keberadaan becak tradisional. Ternyata tempat mangkal tukang becak tradisional berada di pasar dan tempat

wisata yang berada di lingkungan kota seperti di Pasar Bringharjo, Pasar Ngasem, dan sekitar Alun-alun kraton. Lokasi mangkal tersebut seolah menjadi pembagian wilayah operasional tukang becak tradisional dengan bentor. Bentor biasa mereka memiliki tempat mangkal disekitar hotel yang berada di sekitar Kota Yogyakarta.

Kondisi tersebut mempersempit wilayah operasional para tukang becak tradisional sehingga mereka dalam mendapatkan penghasilan juga menjadi terbatas dan berkurang penhasilannya. Lingkungan hotel biasa memperoleh pelanggan dengan pembayaran yang cukup banyak di banding dengan penumpang ada di pasar tradisional. Hal ini terkait dengan penumpang yang dari hotel biasanya para pendatang dan wisatawan, sehingga mereka tidak memikirkan biaya untuk ongkos becak. Penumpang yang berasal dari hotel kebanyakan mereka tidak menawar biaya transport yang disampaikan tukang becak. Namun semenjak bermunculan bentor para penumpang lebih memilih bentor sebagai transportasi selama berwisata di seputar kota. Kondisi inilah yang semakin menghimpit keberuntungan penghasilan tukang becak tradisional.

D. SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kesejahteraan tukang becak dengan maraknya bentor mengalami penurunan dalam mendapatkan penghasilan. Semenjak bermunculan bentor yang semakin merebak di Kota Yogyakarta secara perlahan dapat menyingkirkan para tukang becak tradisional. Hal ini terjadi para penumpang sebagian besar mulai beralih menggunakan bentor sebagai transportasi di kota. Terutama para wisatawan yang menginginkan perjalanan lebih cepat mereka memilih bentor sebagai transportasi, sementara becak tradisional akan mengangguk penumpang jika para bentor telah mendapat penumpang. Jika dibandingkan para tukang bentor telah membawa penumpang tiga kali sedangkan becak tradisional baru mampu mengangkut penumpang sekali saja. Hal ini menjadi lebih sulit bagi tukang becak tradisional

untuk mendapatkan penghasilan. Terbatasnya pangkalan yang menjadi tempat menunggu penumpang bergeser pada tempat-tempat tertentu saja seperti lingkungan pasar tradisional Bringharjo, Pasar Ngasem, Pasar Sentul dan pasar tradisional lainnya.

Demikian juga dengan semakin melonjaknya harga sembako menambah jeritan bagi kehidupan tukang becak tradisional. Mereka mengalami ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan keluarga. Kebutuhan keluarga tersebut yakni kebutuhan fisik, psikis, dan sosial, dari kebutuhan tersebut hanya kebutuhan makan yang dapat mereka penuhi dan kebutuhan tempat tinggal dapat terpenuhi namun belum mencakup pada kebutuhan tempat tinggal yang sehat. Kebutuhan fisik lainnya seperti pemenuhan kebutuhan pakaian juga belum mampu untuk mengupayakan secara mandiri. Pakaian yang mereka peroleh merupakan pemberian dari orang lain.

Kesejahteraan sosial dari aspek pemenuhan kebutuhan sosial yakni sosialisasi di lokasi kerja berpengaruh pada kondisi fisik, jika fisik mengalami kelelahan maka sosialisasi dengan orang lain mengalami hambatan. Disamping sosialisasi dilakukan di lingkungan kerja juga di lingkungan tempat tinggal yang sering kali tidak dapat dilakukan karena sepulang dari kerja mereka mengalami kelelahan sehingga untuk mengikuti kegiatan warga sering kali tidak dilakukan. Namun dalam setiap ada kegiatan lingkungan warga selalu melibatkan tukang becak untuk dapat saling bersosialisasi. Pada umumnya warga telah memaklumi jika kadang tidak ikut dalam kegiatan karena kelelahan dan perlu istirahat untuk memulihkan tenaga demi pekerjaan selanjutnya.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial lain seperti kegiatan gotong royong, sebagian besar dapat menyempatkan waktunya untuk terlibat. Kegiatan gotong royong dapat ikut serta karena biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi. Pada hari tersebut tukang becak biasanya melakukan aktivitasnya pada siang hari dan pagi hari sudah menjadi agenda untuk dilakukan kegiatan gotong royong.

Berdasar kesimpulan tersebut dapat direkomendasikan agar pemerintah daerah khususnya pemerintah Kota Yogyakarta kiranya dapat sinergi dengan pemerintah provinsi untuk melakukan bimbingan terhadap tukang becak tradisional berupa bimbingan ketrampilan usaha sebagai alternative matapencaharian lainnya. Memberikan pembinaan antara tukang becak tradisional dan tukang bentor, untuk saling mengisi dan saling bantu dalam mengoperasikan becaknya. Terkait dengan alat transportasi becak, maka Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta perlu memberi ruang bagi berbagai alat transportasi tradisional yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan demikian antara tukang bentor dan tukang becak tradisional akan saling berdampingan dalam melakukan pekerjaan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh tukang becak tradisional dan tukang bentor selaku responden dan memberikan informasi dalam penelitian ini, disampaikan penghargaan setinggi tingginya. Diucapkan terima kasih kepada petugas perpustakaan daerah yang membantu dalam mendapatkan buku sebagai literatur dalam penulisan laporan hasil penelitian, dan semua pihak yang mendukung dalam kelancaran penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT.Rineka Cipta
- Ali Syahbana. (2006). *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. ITS Press Surabaya
- Abdulayani. (2012). *Sosiologi*. Jakarta. PT.Bumi Aksara
- Bagong Suyanto dan Sutinah, (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group
- BagongSuyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Bandung: Kencana Perdana Melda Group Indonesia.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. (2017). *Data Keberadaan Tukang Becak*. Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.
- Edi Suharto, (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Cet. I, Bandung, Alfabeta
- Edi Suharto, (2007). *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, LSP STKS, Bandung
- Ganes Gunansyah. (2015). *Masalah Sosial Gepeng*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Isbandi Rukmanto. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu kesejahteraan Sosial*. Jakarta. Grafindo Persada
- L. Iskandar. (2005). *Pengetahuan Sosial Geografi dan Sosiologi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mokhammad Arif Aulya. (2012). *Kajian Literatur Kesejahteraan Sosial*. Diakses dari www.academia.edu/748478
- Pontoh dan Kustiawan, (2008). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Rahbini, Didik J, dan Abdul Hamid. (2004) *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta. LP3ES.
- Sethuroman SJ. (2011). *The Urban Informal Sector in Developing Countries, Employment Poverty and Environment*. International Labour Office.
- Undang Undang No. 11 Tahun 2011. *Tentang Kesejahteraan Sosial*. Kementerian Sosial RI.

